

BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Seorang bayi yang baru dilahirkan, umumnya tampak merasa nyaman selama kebutuhan fisiknya terpenuhi. Menurut Hurlock (1990: 259) memasuki bulan pertama dan kedua barulah bayi bereaksi terhadap rangsang di lingkungannya, namun bayi belum dapat membedakan apakah rangsang itu berasal dari manusia atau benda. Barulah pada bulan ketiga bayi dapat membedakan antara manusia dengan benda dan memberikan senyuman sebagai reaksi terhadap orang lain. Kemudian lambat laun bayi mampu mengenali ibu dan orang-orang terdekat lainnya.

Memasuki usia enam bulan umumnya bayi menangis bila didekati oleh orang dewasa selain ibu dan orang-orang terdekat lainnya. Hal ini disebabkan karena pada usia tersebut secara intelektual bayi cukup matang untuk mengenal perbedaan antara orang yang dikenal dan orang yang tidak dikenal. Akan tetapi ia belum cukup matang untuk mengetahui bahwa orang yang tidak dikenal itu tidak bersikap mengancam, sehingga timbullah rasa takut yang ditunjukkan dengan reaksi menangis (Hurlock, 1990: 219). Ketakutan terhadap orang dewasa yang tidak dikenal ini berkembang pesat pada akhir masa bayi (Hurlock, 1990: 216)

Memasuki usia kanak-kanak, rasa takut tidak lagi terpusat pada orang dewasa tak dikenal melainkan pada bahaya-bahaya yang fantastis, hal-hal yang bersifat supernatural dan samar-samar, juga yang berhubungan dengan diri dan status (Hurlock, 1990: 216). Ketika anak tidak lagi takut terhadap orang dewasa

tak dikenal sepintas nampaknya positif, dimana anak dapat mengembangkan kemampuannya untuk bersosialisasi dengan orang dewasa. Namun hal ini dapat membahayakan keselamatan anak, yakni bila anak kurang mampu membedakan apakah orang dewasa tak dikenal tersebut mengancam keselamatan dirinya atau tidak.

Menurut Hurlock (1990: 215), seharusnya anak-anak lebih mampu membedakan bahaya bila dibandingkan dengan bayi. Akan tetapi pada kenyataannya masih ada anak-anak yang belum mampu membedakan bahaya sehingga menjadi korban penculikan. Amri yang berusia 7 tahun menjadi korban penculikan akibat mempercayai perkataan orang yang tidak dikenalnya bahwa orang tersebut disuruh Ibu Amri yang terlambat menjemputnya sepulang sekolah (Tempo, 2001, Tempo, Polisi Gagalkan Penculikan Anak Usia 7 Tahun, para 3). Peristiwa yang serupa juga menimpa Hegel yang berusia 8 tahun, yaitu penculik berhasil membujuk untuk ikut dengannya hanya dengan cara mengatakan bahwa ibu Hegel berada di mobil untuk menjemput (Jawa Pos, 3 Agustus 2003). Begitu pula penculikan yang terjadi pada Hendri yang berusia 8 tahun. Sebelum diculik, ia diminta oleh seorang laki-laki untuk menunjukkan jalan ke warung terdekat. (Sunariah, 2003, Tempo, Bocah Diculik di Pariaman, dibuang di Cilandak, para 4).

Bila anak seusia Amri, Hegel, dan Hendri dapat terbujuk, bagaimana dengan anak-anak yang usianya lebih muda, yakni mereka yang berusia 6-7 tahun. Pada usia tersebut umumnya anak baru saja memasuki sekolah dasar, belajar untuk lebih mandiri dan bersosialisasi dengan orang lain. Menurut Piaget anak-anak usia 6-7 tahun cenderung berpersepsi langsung akan dunia luar tanpa dinalar terlebih dulu dan hanya melihat dari satu segi saja (dalam Suparno, 2001: 69). Maka tidak

mengherankan bila anak mempunyai interpretasi tersendiri tentang apa yang dianggap bahaya dan tidak bahaya, apalagi bila anak tidak mendapat pengetahuan yang cukup mengenai hal tersebut (Eiser dalam Maakip dkk., 2000: 150).

Umumnya orangtua telah mengajarkan kepada anak-anak mengenai bahaya orang tak dikenal. Namun pengajaran tersebut seringkali terlalu lemah, dengan kata lain ketika anak diajarkan untuk tidak berbicara kepada orang tak dikenal akan diinterpretasi berbeda, sehingga anak menjadi bimbang karena mereka menemui banyak orang tak dikenal di tempat umum (Harden, 2000: 52). Kebimbangan tersebut akan semakin bertambah ketika anak menemui orang tak dikenal yang melakukan pendekatan terhadap dirinya dengan skenario tertentu, kemudian memanipulasinya sehingga ia menjadi percaya. Situasi bahaya seperti ini seringkali terjadi secara mendadak dan tidak terduga sehingga anak hanya mempunyai kesempatan yang kecil untuk menyesuaikan diri dengan situasi tersebut.

Oleh karena itu dibutuhkan pengalaman untuk mengenal apakah situasi bahaya tersebut mengancam dirinya atau tidak (dalam Hurlock, 1990: 215-216). Hal ini tidak terlepas dari perkembangan pemikiran anak, dimana menurut Piaget (dalam Suparno, 2001: 106) bahwa salah satu unsur yang penting dalam mengembangkan pemikiran seseorang adalah latihan dan pengalaman. Pengalaman dalam hal ini bukan berarti anak harus benar-benar mengalami situasi bahaya orang tak dikenal, melainkan dalam bentuk pemberian informasi mengenai situasi-situasi berbahaya yang berkaitan dengan orang tak dikenal dan cara menghadapinya. Menurut Azwar (2002:34-35) informasi baru mengenai sesuatu dapat menjadi landasan kognitif bagi terbentuknya sikap, dan bila pesan-pesan

sugesti yang dibawa informasi tersebut cukup kuat maka sikap berdasarkan afektif dapat terbentuk.

Salah satu bentuk informasi yang umumnya disukai anak dan mengandung pesan-pesan yang cukup kuat adalah dongeng. Dongeng adalah cerita khayal yang tidak mungkin terjadi, biasanya pendek-pendek, ringan, tetapi mengandung bermacam-macam petuah, jalan ceritanya indah dan mengagumkan (Handayu, 2001: 128). Cerita khayal yang dimaksud misalnya fabel yakni cerita tentang binatang yang berperilaku seperti manusia.

Melalui dongeng anak lebih mudah menangkap pesan-pesan yang hendak disampaikan. Hal ini disebabkan karena umumnya di dalam dongeng terdapat beberapa tokoh dengan karakter yang berbeda-beda, ada yang baik dan ada yang jahat. Tokoh dan karakter yang diceritakan dalam dongeng akan selalu diingat baik oleh anak dan bisa menciptakan sisi kepekaan terhadap anak (Indosiar, 2005, Mendongeng Berpengaruh Untuk Perkembangan Anak, para 5). Oleh karena itu bila tokoh dan karakter, serta isi dan jalan cerita sesuai dengan tujuan yang hendak disampaikan pada anak yakni tentang bahaya orang tak dikenal, maka diharapkan anak akan mengingatnya dengan baik (kognitif), menjadi lebih peka terhadap situasi bahaya orang tak dikenal (afektif), dan melakukan tindakan yang tepat bila bahaya tersebut mengancam dirinya (konatif). Dengan kata lain, melalui pemberian dongeng diharapkan dapat mempengaruhi sikap anak dalam menghadapi bahaya orang tak dikenal.

Sehubungan dengan uraian tersebut, maka peneliti ingin mengetahui perbedaan sikap anak menghadapi bahaya orang tak dikenal sebelum dan sesudah pemberian dongeng.

I.2. Batasan Masalah

Dalam upaya memperjelas ruang lingkup, maka terdapat beberapa hal yang perlu dibatasi dalam penelitian ini, antara lain:

a. Sikap anak terhadap bahaya orang tak dikenal

Bahaya orang tak dikenal yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah sebuah situasi yang mungkin mendatangkan kecelakaan atau kerugian dan dilakukan oleh seseorang yang tidak dikenal dengan baik. Dalam penelitian ini situasi yang mungkin mendatangkan kecelakaan atau kerugian tersebut, dibatasi pada situasi dimana orang yang tidak dikenal dengan baik melakukan penipuan yang diawali dengan pendekatan terhadap anak, kemudian memanipulasinya sehingga anak menjadi percaya.

b. Dongeng

Dongeng yang digunakan dalam penelitian ini adalah cerita binatang yang berperilaku seperti manusia (fabel). Hal ini dikarenakan cerita tentang binatang banyak digemari oleh anak-anak di bawah usia 8 tahun (Handayu, 2001: 137-138). Selain itu dongeng yang digunakan merupakan modifikasi terhadap tokoh dan alur cerita dari beberapa dongeng yang telah diterbitkan. Modifikasi tersebut dilakukan agar tokoh-tokohnya lebih bervariasi sehingga anak tidak merasa bosan dan terfokus pada cerita yang asli. Selain itu juga bertujuan untuk menggambarkan situasi bahaya orang tak dikenal berdasarkan modus-modus yang umumnya sering terjadi dan bisa dilakukan oleh siapapun yang berniat mencelakakan anak. Dalam modifikasi tersebut termuat unsur jenaka, heroik, dan kecerdikan karena menurut Handayu (2001: 141-142) anak usia 4-8 tahun umumnya menyukai cerita yang memuat unsur-unsur tersebut.

c. Subjek penelitian

Subjek penelitian dibatasi pada anak usia 6-7 tahun. Pemilihan rentang usia tersebut dilakukan berdasarkan penggolongan yang dikemukakan Piaget, dimana anak pada usia tersebut memiliki pemikiran intuitif yakni cenderung berpersepsi langsung akan dunia luar tanpa dinalar terlebih dulu dan hanya melihat dari satu segi saja sehingga rentan terhadap bahaya orang tak dikenal (dalam Suparno, 2001: 69).

I.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

“Apakah ada perbedaan sikap anak menghadapi bahaya orang tak dikenal sebelum dan sesudah pemberian dongeng”

I.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai peneliti adalah untuk menguji perbedaan sikap anak menghadapi bahaya orang tak dikenal sebelum dan sesudah pemberian dongeng.

I.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi disiplin ilmu psikologi dan ilmu-ilmu sosial lainnya yang memiliki perhatian terhadap anak,

khususnya dalam hal mengenalkan situasi bahaya orang tak dikenal melalui pemberian dongeng.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi subjek penelitian

Setelah pemberian dongeng, diharapkan anak dapat mengenali berbagai macam situasi bahaya orang tak dikenal dan mengetahui bagaimana harus bertindak dalam situasi tersebut.

2. Bagi orangtua

Orangtua mengetahui bahwa dongeng dapat dijadikan sebagai alat yang sesuai untuk memberikan gambaran mengenai bahaya orang tak dikenal.

3. Bagi sekolah

Dongeng yang diberikan dalam penelitian ini nantinya dapat digunakan oleh pihak sekolah guna menghindarkan anak didiknya dari bahaya orang tak dikenal.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti sendiri, khususnya dalam psikologi perkembangan anak.